



OTOMASI DAN PENGEMBANGAN SDM PERPUSTAKAAN IAIN JAKARTA : PERSIAPAN DAN HARAPAN MENUJU PERPUSTAKAAN RISET

Ade Abdul Hak, S.Ag., SS

Pendahuluan

Bagi kita bangsa Indonesia abad XXI diproyeksikan sebagai abad dengan nilai tersendiri. Di samping abad kebangkitan Nasional ketiga, juga diartikan sebagai era reformasi dengan segala macam dampak positif dan negatifnya. Perkembangan masyarakat ke arah itu pasti melahirkan perubahan-perubahan yang tidak kecil.

Dalam konteks itu, semakin terasa pentingnya peranan perguruan tinggi termasuk di dalamnya kedudukan perpustakaan sebagai sumber informasi baik bagi civitas akademik maupun lingkungan masyarakatnya, diharapkan dapat berfungsi mendorong pembangunan serta perubahan - perubahan yang positif.

Perpustakaan IAIN Jakarta diharapkan secara berencana terus menerus berorientasi ke masa depan dan kepada masyarakat dengan aneka ragam lingkungannya.

Dilandasi oleh pikiran di atas, maka semakin terasa betapa tepatnya kesepakatan dan tekad kita untuk menjadikan perpustakaan pusat ini sebagai *Research Libra-*

ry' Tugas dari perpustakaan ini selain menyediakan jenis informasi "current" juga menyediakan jenis informasi koleksi tandon yang dapat diakses dengan cepat dan tepat.

Untuk memenuhi standar perpustakaan seperti yang diharapkan di atas. Perpustakaan pusat IAIN Jakarta harus sudah siap dengan alih teknologi tepat guna yang bisa mempercepat proses penelusuran informasi yang diminta, serta harus didukung oleh SDM (pustakawan) yang handal untuk menyikapi alih proses dari sistem kerja manual ke sistem kerja terotomasi.

Sebenarnya istilah kata otomasi bagi perpustakaan IAIN Jakarta bukanlah merupakan hal yang baru dibicarakan dan mungkin sudah tidak asing lagi. Namun seperti yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Sulistriyo-Basuki dalam *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*, bahwa otomasi perpustakaan merupakan masalah yang tetap hangat bagi perpustakaan Indonesia untuk dasa-

warsa 90-an dan awal abad ke-21. Perpustakaan IAIN telah mencoba menerapkan salah satu produk "Cursor Informatic" untuk membantu proses layanan teknis. Pelaksanaan otomasi ini kurang lebih hanya bisa berjalan dari tahun 1991-1997(6 thn). Program *INSIS* yang waktu itu diharapkan dapat menangani semua kegiatan layanan di perpustakaan ternyata lumpuh begitu saja, yang tersisa hanya tinggal komputer-komputer yang sudah tidak layak pakai lagi.

Hasil evaluasi sepintas, dalam hal ini menunjukkan bahwa proses otomasi yang telah dijalankan waktu itu kurang perencanaan yang tepat, terutama dalam bidang SDM-nya, sehingga menyebabkan terjadinya ketidaksiapan pada proses selanjutnya.

Implikasinya adalah bahwa untuk menuju 'Research Library' yang terotomasi perlu dikembangkan perencanaan otomasi yang memungkinkan efisiensi diwujudkan, antara lain perencanaan pelatihan dan pendidikan yang rasional sehingga sumber daya pustakawan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Semakin populernya konsep pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan tantangan tersendiri bagi perpustakaan IAIN Jakarta untuk dapat menyiapkan tenaga yang mendukung terlaksananya 'Research Library' terotomasi ini. Sehubungan dengan itu, maka perbaikan terhadap per-

pustakaan IAIN Jakarta dirasakan makin mendesak untuk ditangani, lebih - lebih jika dihubungkan dengan tuntutan pengembangan SDM untuk pembangunan bangsa Indonesia dan semakin tingginya dunia kerja.

Perbaikan yang dimaksud hendaklah dimulai dengan perencanaan yang matang. Perencanaan otomasi pada hakikatnya adalah menetapkan suatu cara untuk melaksanakan kegiatan otomasi perpustakaan dan variabel otomasi lainnya sebelum kegiatan itu sendiri dimulai.

Seperti dikemukakan *GA Terry*, dalam prinsip manajemen ada empat hal yang harus diperhatikan dalam mengadakan kegiatan, termasuk kegiatan otomasi. Keempat hal itu adalah (1) *planning* (perencanaan), yaitu acuan tentang rencana kegiatan, langkah - langkah yang diambil, waktu dan dana yang dibutuhkan dan lain-lain; (2) *organizing* (pengorganisasian), yaitu menetapkan personil yang akan melaksanakan kegiatan tersebut; (3) *actuating* (pelaksanaan), yaitu tindakan nyata dari perencanaan yang telah dibuat; (4) *controlling* (pengawasan), yaitu pengawasan termasuk evaluasi atas langkah yang sudah dan akan dilaksanakan.

Adapun manfaat dari perencanaan itu sendiri adalah (1) sebagai alat pengawasan dan pengendalian pelaksanaan kegiatan; (2) untuk memilih dan menentukan prioritas dari beberapa alternatif yang ada; (3) untuk mengarahkan dan menuntun pelaksanaan sehingga tertib; dan (4) untuk mengurangi ketidakpastian di masa yang akan datang (Djati Julitriarsa, 1988:33).

Pertimbangan dan Keuntungan Otomasi bagi Perpustakaan

Perpustakaan yang berhubungan dengan pengelolaan informasi, ilmu dan pengetahuan banyak menggunakan komputer untuk keperlunya. Beberapa pertimbangan yang dapat diajukan mengapa perpustakaan harus memanfaatkan komputer, antara lain, meningkatnya (1) jumlah dan mutu pelayanan perpustakaan, (2) tuntutan untuk menggunakan koleksi secara bersama, (3) kebutuhan untuk mengefektifkan tenaga, (4) kebutuhan akan efisiensi waktu, (5) ragam informasi yang dikelola, dan (6) kebutuhan akan kecepatan pelayanan informasi (Depdikbud, 1994:22).

Otomasi perpustakaan memberikan beberapa keuntungan baik bagi para pengguna maupun staff perpustakaan itu sendiri, yaitu melalui pengembangan jasa layanan, prosedur-prosedur yang lebih efisien dan penggunaan dana yang lebih efektif (Automation for school library, 1994: 3).

Mengembangkan jasa layanan

Aset yang paling berharga untuk suatu perpustakaan salah satu di antaranya adalah mempunyai pustakawan yang pengetahuannya mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan informasi para penggunanya. Di perpustakaan - perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi hal ini dilaksanakan dengan cara mengembangkan suatu koleksi dan membuat sumber-sumber informasi lainnya yang tersedia cocok dengan kebutuhan kurikulum. Aspek lainnya yang penting adalah untuk menyediakan indeks dan mekanisme lainnya untuk membuat informasi yang ada dalam koleksi tersebut mudah untuk diakses.

Manfaat dari otomasi ini di antaranya dapat menolong dalam pengolahan data-data koleksi, misalnya, yang seharusnya mengetik 4-5 kartu untuk satu judul, dengan otomasi cukup dilakukan satu kali saja. Implementasi dari 'online public access catalog' menyediakan pilihan penelusuran yang lebih banyak dari pada sistem kartu.

Mengembangkan operasional pekerjaan

Fungsi dari sirkulasi dan perawatan kartu katalog yang membutuhkan tenaga dan perhatian intensif sesuai dengan

ukuran perpustakaan dapat diefisiensi dengan sistem otomasi. Dengan demikian waktu luang yang tersedia bagi para pustakawan dapat digunakan lebih efektif lagi untuk mendampingi secara langsung para pengguna baik dari kalangan mahasiswa maupun dosen.

Mengembangkan citra perpustakaan

Secara jujur bahwa perpustakaan masih mempunyai masalah dalam mengembangkan citranya. Namun hal ini tidak perlu dipertanyakan lagi apa yang menjadi penyebabnya. Pada dasarnya perpustakaan dapat dan harus ada di bagian depan dalam menggunakan teknologi dalam menyediakan layanan yang lebih baik. Implementasi dari otomasi merupakan salah satu cara untuk mengembangkan baik citra perpustakaan itu sendiri maupun jasa - jasa layanannya.

Komponen Sistem Otomasi Perpustakaan

Untuk mendesain dan mengembangkan suatu cara sistem kerja terotomasi sangat berkaitan sekali dengan beberapa komponen yang nantinya secara bersama-sama untuk mencapai tujuan khusus dari tugas-tugas yang ada untuk setiap bagian. Dalam hal ini sistem otomasi perpustakaan membutuhkan perangkat atau unsur yang berperan dalam pengoperasian.

Pertama, perangkat lunak (software) adalah perangkat lunak yang biasanya dapat digunakan untuk *MARC*. Perangkat lunak seperti ini mengikuti standar internasional, yaitu ISO 2709. Format *MARC* ini merupakan salah satu format pangkalan data yang sangat penting dimengerti oleh staff bagian layanan teknis (G. Edward Evans, 1994:37), terutama untuk pemograman suatu pangkalan data komputer (penuilis).

Perangkat lunak yang digunakan untuk otomasi perpustakaan sedikit beraneka ragam. Mula-mula perpustakaan menggunakan perangkat lunak yang mudah diperoleh dipasaran seperti *Dbase III+* atau turunannya (Sulistiy-Basuki, 1994:101). Kemudian pada tahun 1984 Unesco mengembangkan perangkat lunak *Micro CDS/ISIS versi 1.00* yang ditawarkan cuma - cuma untuk perpustakaan.

Perangkat lunak lain yang pernah di coba di berbagai perpustakaan Indonesia adalah *Card Box*, *Micro Status*, *Micro MARC*, *Minisis*, *Inmagic*, *Tinlib*, *Dynix*, *Oasis*, *Spaktra*, *Soflib*, *Isys*, *VTLS* dan *NCI bookman* (1994: 102).

Pada saat sekarang ini, sudah banyak lagi perangkat lunak yang dapat digunakan untuk pangkalan data base, terutama

yang sudah beradaptasi dengan internet, yang dalam hal ini suatu perpustakaan dapat dengan mudah menjadikan pangkalan data mereka dalam bentuk web di internet. Sehingga dengan demikian koleksinya dapat diakses oleh setiap anggota / pengguna di mana pun ia berada dengan menggunakan fasilitas internet.

Salah satu software yang saat ini sudah beredar dipasaran dengan kualifikasi yang cukup bagus dan harga relatif murah adalah *Microsoft Access*. Melalui software ini, kita bisa mengorganisasikan seluruh informasi yakni kita memiliki cukup ke dalam file data base tunggal, dan melakukan penelusuran informasi dengan cukup mudah (Diki Septanto, 1997: 3).

Selain itu 'microsoft access' sudah dikonsentrasikan agar program aplikasi data ini mudah dipakai, lebih fleksibel, lebih mudah diintegrasikan dengan program aplikasi windows lainnya, dapat bekerja pada sistem jaringan dengan lebih baik serta dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang terdapat pada internet dan intranet (Budi Permana, 1998: 1).

Kedua, setelah menentukan perangkat lunaknya, kita harus memilih perangkat kerasnya (hardware), yaitu *komputer dan servernya*. Dalam studi kelayakan harus disebutkan perangkat keras seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan perpustakaan, dilihat

dari yang ada di perpustakaan kita. Biasanya dilihat juga perkembangan perpustakaan pada beberapa tahun mendatang.

Perpustakaan besar, seperti perpustakaan perguruan tinggi, biasanya lebih cocok menggunakan *minikomputer* atau *RISC* (reduced instruction set computing) karena jenis komputer ini lebih kuat dari pada mikro komputer lainnya untuk digunakan dalam beberapa dekade (Automatiion for School Library, 1994: 4). Begitu juga dalam hal memilih servernya, harus dipertimbangkan berapa banyak 'work stations' yang akan dilininkan, karena hal ini akan mempengaruhi sistem kerja dan kapasitasnya.

Ketiga, yang paling berperan sekali adalah masalah perangkat manusia (brainware) atau 'computer personnel'. Secara umum istilah ini menjelaskan pegawai yang berhubungan dengan tugas menjalankan komputer dan meliputi Data Processing Manager, Senior System Analysis, Programmer, Computer Operator, Librarian, Punc Operator (Slamet B. Noor, 1984:81). Personel yang terlibat dalam pengoperasian suatu sistem komputer ini dapat digolongkan ke dalam dua level.

1. Level pemakai, terdiri dari : operator dan data base

administrasi (DBA) yang bertanggung jawab mengelola data.

2. Level pembuat yang bertanggung jawab sebagai pembuat program untuk sistem aplikasi yang dibutuhkan organisasinya, terdiri dari: programmer, analisis sistem, desainer, dan sistem engineer.

Kesiapan Perpustakaan IAIN

Untuk memulai otomasi, perpustakaan harus sudah mempunyai peraturan-peraturan dalam bentuk pedoman, antara lain peraturan katalogisasi, tajuk subjek, tajuk nama, dsb. Selama belum memiliki pedoman yang telah ditetapkan sulit kiranya untuk memulai otomasi. Untuk peraturan katalogisasi memang kita sudah memilikinya, akan tetapi menurut pengamatan, masih perlu ada beberapa perbaikan, ataupun kesepakatan di antara pustakawan. Di samping itu perlu kiranya ada interpretasi - interpretasi yang menjelaskan pemakaian beberapa peraturan tersebut (Soetrisno M., 1992:21).

Salah satu contoh, masalah penggunaan sistem alih tulisan dalam katalogisasi buku berbahasa Arab. Dalam hal ini akan dijumpai masalah lain yaitu untuk menetapkan sistem alih tulisan yang akan digunakan, mengingat banyaknya sistem alih tulisan yang ada dewasa ini (M. Kailani Eryono, 1985: 4). Beberapa contoh pedoman alih tulisan Arab-Latin

yang telah diakui, antara lain: Encyclopedia of Islam, LC, ISO/R233-61, Depag 1953, Depag 1974, MBIM, IAIN Jakarta 1980. dan menurut LIPPM.

Komponen lainnya yang perlu diperhatikan dan disiapkan adalah mengenai SDM (Pustakawan). Pengembangan sumber daya manusia harus ditingkatkan dan program pengembangan sumber daya manusia harus dirancang atau didesain ulang melalui beberapa pendekatan yang tepat.

Dari seorang siswanya, Ki Hadjar pernah mengatakan bahwa orang yang berkarya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. *Pertama* mereka yang memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya; *kedua* mereka yang hanya memberikan waktu dan tenaganya untuk karyanya; sedang yang *ketiga* adalah mereka yang memberikan waktu, tenaga, pikiran serta perasaannya bagi karya itu. Dan karya terbaik hanya dapat dihasilkan dari kelompok yang ketiga itu (Soehartawan Boediono, 2000: 16).

Berikut ini adalah penuturan representatif John Linc yang tampak masih sejalan dengan pendapat Ki Hadjar di atas. Dalam setiap program yang akan di buat dipercayai bahwa setiap orang dalam organisasi dianugerahi oleh Tuhan suatu

bakat atau potensi yang dapat dimanfaatkan ; kinerja terbaik perusahaan secara berkelanjutan merupakan resultant dari potensi setiap orang yang dioptimalkan melalui program yang akan dirancang (2000:16).

Pembaharuan perpustakaan IAIN Jakarta harus dimulai dari pembaharuan kehidupan orang-orangnya dan ini berarti pembaharuan-pembaharuan sikap hatinya, sebab pembaharuan kehidupan menjanjikan *team-work* yang lebih baik bagi perbaikan kinerja organisasi; dan pembaharuan dalam perpustakaan berarti peningkatan jasa layanan, efisiensi biaya, citra dan pada gilirannya peningkatan kehidupan.

Pengembangan sumber daya manusia harus dilihat dari dua sisi, organisasi dan sumber daya manusianya sendiri. Pada umumnya suatu organisasi mendesain program pengembangan sumber daya manusianya dengan pendekatan yang tidak menyeluruh. Bahkan ada suatu kemungkinan tidak ada perhatian sama sekali baik itu dari lembaga induknya maupun pimpinan organisasinya.

Perpustakaan Riset IAIN

Pengembangan perpustakaan di IAIN Jakarta ditujukan agar perpustakaan benar-benar mampu menjadi sarana pendukung dan sekaligus pelaksana kegiatan institut, terutama dalam melaksanakan program Tri Darma Per-

guruan Tinggi. Dalam rangka kegiatan itu, UPT perpustakaan IAIN Jakarta akan dikembangkan menjadi 'research library' sebagai suatu alternatif pengembangan di masa mendatang. Hal ini sudah menjadi keputusan Rektor IAIN Jakarta, dan telah ditegaskan kembali pada acara *Presentasi Program Kerja Perpustakaan* pada tanggal 27 Desember 1999.

Operasioanal perpustakaan riset ini nantinya akan menyediakan koleksi tandon, berupa koleksi cadangan yang mengumpulkan setiap copy dari seluruh bahan yang terdapat di semua perpustakaan. Koleksi tandon ini dimaksudkan untuk mengantisipasi terhadap kebutuhan pemakai terhadap suatu literatur atau informasi yang tidak ditemukan di suatu perpustakaan. Selain koleksi tandon, yang akan dijadikan koleksinya, antara lain :

1. Koleksi Program Pasca Sarjana
2. Koleksi Referensi.
3. Koleksi Majalah dan Jurnal.
4. Koleksi Audio-Visual.
5. Koleksi Khusus (buku langka, manuskrip, koleksi waqap, koleksi IAIN, dsb.)

Penggunaan sarana teknologi informasi, seperti internet dan CD-ROOM dsb, untuk ke-

perluan perpustakaan digunakan untuk memperlancar kerja perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemakai.

Sistem jaringan terintegrasi dengan menggunakan teknologi informasi akan memungkinkan komunikasi dan 'resource sharing' antara perpustakaan secara efektif dan efisien. Sehingga dengan sistem ini batas-batas fisik dan koleksi masing-masing perpustakaan dapat diatasi, dan dapat melakukan akses terhadap perpustakaan tanpa harus mengunjungi satu persatu perpustakaan tersebut.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menangani perpustakaan riset ini, *pertama*, perpustakaan tidak dapat mempertahankan lagi perencanaan layanan kebutuhan informasinya terhadap civitas akademik hanya dengan cara mengandalkan/ mengembangkan koleksinya secara tradisional. Adanya kenaikan harga yang terus menerus dan perkembangan penerbitan yang luar biasa, baik dalam bentuk cetakan maupun non cetak (audio-visual) akan menjadikan perpustakaan sekarang ini semakin tidak mungkin untuk dapat menjaga dan mengembangkan koleksinya secara komprehensif hanya dengan cara perencanaan seperti yang telah dilakukan sebelumnya. *Kedua*, teknologi dan digital dan telekomunikasi baru memberikan kemungkinan untuk 'resource sharing' dan pengembangan dan manajemen koleksi secara bersama, di mana

pada generasi sebelumnya tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Untuk itu, dilihat dari kebutuhan dan kesempatan yang telah diperkenalkan ini, hanya dengan cara bekerjasama kebutuhan institusi bagi para civitas akademiknya yang membutuhkan koleksi komprehensif ini akan terpenuhi (Lawrence Dowler, 1998: 14-15)

Penutup

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggugah kembali bagi semua unsur yang terlibat dalam dunia pendidikan perguruan tinggi IAIN Jakarta khususnya perpustakaan, bahwa betapa pentingnya suatu perencanaan yang matang untuk menjalankan suatu program kerja. Kita berharap ada perbaikan di masa-masa ini dan yang akan datang dengan mempelajari kesalahan dan kekurangan yang telah kita lakukan pada masa lalu. Sehingga cita-cita kita mewujudkan perpustakaan riset terotomasi ini dapat berjalan seperti yang diharapkan. Amin !

Daftar Bacaan

- B.Noor, Slamet, **Kamus Komputer**, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Boediono, Soehartawan, **Pendekatan yang tepat dalam pengembangan sumber daya manusia**, *Republika*,

- No.51 Tahun ke-8 (26 Februari 2000), p.16.
- Depdikbud RI, Perpustakaan Perguruan Tinggi. Buku Pedoman, Jakarta: Depdikbud, 1994
- Dowler, Lawrence, Gateways to Knowledge: the role of academic libraries in teaching, learning, and research, London: MT Press, 1998.
- Eryono, M. Kailani, Katalogisasi buku berbahasa Arab, Jakarta: UI-Press, 1985.
- Evans, G. Edward and M. Heft, Sandra, Introduction to technical services, Englewood: Libraries Unlimited, 1994.
- Flanders, Bruce, Automation for school libraries. How to do it from those who have done it, Chicago: ALA, 1994.
- Julitriasa, Djati dan Supri-hanto, John, Manajemen Umum, Jogja: BPFE, 1988.
- Martawardaja, Soetrisno, Automasi Perpustakaan, Majalah IPI, Vol.14, No. 3 (1992) p.21
- Permana, Budi, Lebih Lanjut dengan Microsoft Access 97, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 1998.
- Sulistiyono-Basuki, Periodisasi Perpustakaan, Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Septanto, Diki, Singkat tepat Jelas Microsoft Access 97, Jakarta : PT Elex Komputindo, 1998.



Do it now, or never

Celah - celah

Sebuah buku adalah setetes ilmu pengetahuan !

*Semakin banyak kita membaca,
semakin banyak air untuk menghapus
rasa dahaga kita dalam mengarungi
kehidupan dunia yang fana ini.*

(Mang Ade)